



**ARTIKEL RISET**

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3215>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING  
PADA BALITA DI KOTA MAKASSAR**

<sup>K</sup>Putri Aighina Chikita Nanda<sup>1</sup>, Reza Aril Ahri<sup>2</sup>, Nurmiati Muchlis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [putriaighinacn@gmail.com](mailto:putriaighinacn@gmail.com)

[putriaighinacn@gmail.com](mailto:putriaighinacn@gmail.com)<sup>1</sup>, [reza.ahri@gmail.com](mailto:reza.ahri@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurmiati.muchlis@umi.ac.id](mailto:nurmiati.muchlis@umi.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis, yang artinya muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar Tahun 2021. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian di wilayah kerja puskesmas kassi-kassi. Pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 52 orang dan selanjutnya di survey berdasarkan Quesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* ( $p=0,237 > \alpha = 0,05$ ), ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* yaitu ( $p=0,027 < \alpha = 0,05$ ), Pola Asuh dengan kejadian *stunting* ( $p= 0,702 < \alpha = 0,05$ ). Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dan tidak ada hubungan antara Pola asuh dengan kejadian *stunting*. Saran : Diharapkan Ibu untuk memberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI sesuai umurnya, Diharapkan kepada Ibu hamil untuk memperhatikan asupan makanan dan diharapkan kepada Ibu untuk memberikan ASI sampai umur dua tahun.

Kata kunci : ASI Eksklusif; Pola Asuh; Stunting.

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 5 Januari 2022

Received in revised form : 10 Januari 2022

Accepted : 20 April 2022

Available online : 30 April 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*Stunting is a chronic nutritional problem, that it appears as a result of malnutrition that has accumulated over a long period of time. This study aims to determine the factors related to the incidence of stunting in toddlers in the Kassi-Kassi Health Center Work Area Makassar City in 2021. This type of research uses a quantitative approach with a cross sectional approach. The research location is in the working area of the Kassi-Kassi Public Health Center. Sampling with a total sampling of 52 people. The results showed that the knowledge of mothers with the incidence of stunting ( $p = 0.237 > 0.05$ ), exclusive breastfeeding with the incidence of stunting ( $p = 0.027 < 0.05$ ), Parenting with the incidence of stunting ( $p = 0.702 < 0.05$ ). From the results of the analysis, it was concluded that there was no relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting, there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting and there was no relationship between parenting patterns and the incidence of stunting.*

*Keywords: Exclusive breastfeeding; Parenting; Stunting.*

---

**PENDAHULUAN**

Masalah kekurangan gizi yang banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah masalah gizi kronis dalam bentuk anak pendek (*stunting*). *Stunting* merupakan masalah gizi kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama. Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (*balita*) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta *balita* mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi *stunting* *balita* Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, *balita* yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak *balita* usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi *balita*, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *stunting* dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan *stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* di atas 50%.<sup>(1)</sup>

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi *balita* pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase *balita* pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi *balita* pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara dari 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada *balita*.<sup>(2)</sup>

Prevalensi *stunting*/kerdil *balita* Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, *balita* yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya

masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Hasil monitoring dan Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia, pada tahun 2017 terdapat 29,6% balita yang mengalami stunting di Indonesia dengan persentase pendek 19,8% dan sangat pendek 9,8%.<sup>5</sup> Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 30,8% balita yang mengalami *stunting*. Diketahui dari jumlah persentase tersebut, 11,5% pendek dan 19,3% sangat pendek. Di Sulawesi Selatan pada tahun terdapat 34,8% balita yang mengalami *stunting* dan presentase balita yang mengalami *stunting* untuk Kota Makassar sebanyak 25,2%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan kecenderungan Prevalensi Balita Pendek (Stunting) Provinsi Sulawesi Selatan mengalami trend fluktuasi. Tahun 2010 sebesar 36,8% meningkat menjadi 40,9% di tahun 2013 dan hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan Prevalensi Balita Stunting mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 35,6%. Hingga akhir tahun 2019 dari hasil Pemantauan Surveilans Gizi (PSG) di Provinsi Sulawesi Selatan Prevalensi Balita Stunting kembali menurun menjadi 30,09%.

Hasil Penelitian Yasnani & Lestari, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. Riwayat pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>(3)</sup>

Dengan melihat kondisi perkembangan bayi dan balita dari tahun ketahun mengalami penurunan menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Kassi-Kassi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar yang terletak di jalan Tamalate 1 No.43 Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) dengan alat kuesioner yang diberikan kepada responden dengan menjelaskan secara langsung tata cara pengisian kuesioner. Isi Kuesioner meliputi ketiga Variabel yaitu Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif dan Pola Asuh. Cara mengukurnya dengan mengetahui tinggi badan menurut umur (TB/U), selanjutnya data disusun dalam Excel dan di olah menggunakan SPSS dengan menguji hubungan *chi-square*.

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar. Analisis Univariat digunakan untuk menjelaskan tentang distribusi frekuensi variable meliputi variable dependen serta variable independent.

## HASIL

Hasil pengumpulan data diperoleh dari hasil kuesioner yang di isi Ibu balia. Adapun karakteristik responden yang diambil pada penelitian ini adalah umur, tinggi badan, jenis kelamin anak, dan pendidikan ibu.

## 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi

Karakteristik Responden	(n)	(%)
<b>Umur Anak (Bulan)</b>		
12 - 24 Bulan	16	30.8
25 - 48 Bulan	28	53.8
> 48 Bulan	8	15.4
<b>Tinggi badan (anak)</b>		
60 - 80 cm	12	23.1
81 - 100 cm	36	69.2
> 100 cm	4	7.7
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	22	42.3
Perempuan	30	57.7
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	15	28.8
SMP	9	17.3
SMA	18	34.6
Diploma	4	7.7
Sarjana	6	11.5
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur adalah 12-24 bulan yaitu sebanyak 16 responden (30,8%), 25-48 bulan sebanyak 28 responden (53,8%) ,>48 bulan yaitu sebanyak 8 responden (15,4%).Berdasarkan Tinggi Badan adalah 60-80 cm yaitu sebanyak 12 responden (23,1%), 81-100 cm sebanyak 36 responden (69,2%) ,>100 cm yaitu sebanyak 4 responden (7,7%).Berdasarkan Jenis kelamin adalah Laki-laki sebanyak 22 responden (42,3%) dan Perempuan sebanyak 30 responden (57,7%). Berdasarkan Pendidikan Ibu adalah SD yaitu sebanyak 15 responden (28,8%), SMP sebanyak 9 responden (17,7%) ,SMA yaitu sebanyak 18 responden (34,6%), Diploma yaitu sebanyak 4 responden (7.7%), Sarjana yaitu sebanyak 6 responden (11.5%)

**Tabel 2.** Gambaran Prevalensi Stunting, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif dan Pola Asuh di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi

Variabel	(n)	(%)
<b>Kejadian (TB/U)</b>		
<i>Stunting</i>	17	32.7
Normal	35	67.3
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	26	50.0
Kurang Baik	26	50.0
<b>ASI Eksklusif</b>		
ASI	22	42.3
Tidak ASI	30	57.7

<b>Pola Asuh</b>		
Positif	34	65.4
Negatif	18	34.6

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran prevalensi berdasarkan Kejadian *Stunting* adalah *Stunting* 17 responden (32.7%) dan Normal sebanyak 35 responden (67.3%). Berdasarkan Pengetahuan Ibu adalah BAIK sebanyak 26 responden (50.0%) dan KURANG BAIK sebanyak 26 responden (50.0%). Berdasarkan ASI Eksklusif adalah BAIK sebanyak 22 responden (42.3%) dan KURANG BAIK sebanyak 30 responden (57.7%). Berdasarkan Pola Asuh adalah POSITIF sebanyak 34 responden (65.4%) dan NEGATIF sebanyak 18 responden (34.6%).

**Tabel 3. Faktor yang berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar**

Variabel	Kejadian Stunting						Nilai <i>p</i>
	Stunting		Normal		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan Ibu</b>							
Baik	6	23.1	20	76.9	26	100	<b>0,237</b>
Kurang Baik	11	42.3	15	57.7	17	100	
<b>ASI Eksklusif</b>							
Baik	3	13.6	19	86.4	22	100	<b>0,027</b>
Kurang Baik	14	46.7	16	53.3	30	100	
<b>Pola Asuh</b>							
Positif	10	29.4	24	70.6	34	100	<b>0,702</b>
Negatif	7	38.9	11	61.1	18	100	

Berdasarkan tabel 3 tentang Faktor yang berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu dilihat hasil uji *Chi-Square* diperoleh  $p\ value = 0,237 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar tahun 2021. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh  $p\ value = 0,027 (< 0,05)$  yang berarti hipotesis alternatif ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima yang berarti ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2021. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh  $p\ value = 0,702 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola asuh dengan Kejadian *Stunting*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar Tahun 2021 dengan jumlah Sampel 52 responden.

Berdasarkan teori menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang akan memengaruhi pengetahuan karena dengan pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut ibu dapat memahami cara untuk mencegah kejadian *stunting* pada anaknya.<sup>(4)</sup> Sesuai data yang ditemukan di lapangan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* karena kebanyakan ibu sudah mengetahui tentang *stunting* karena sering diadakan Seminar atau penyuluhan di wilayah tempat penelitian. Pada penelitian ini sebagian besar tingkat pendidikan ibu sudah dalam kategori cukup baik yaitu SLTA/SMA sebesar 34.6% sehingga mudah memahami serta menyerap informasi.

Menurut Tia Agustiningrum (2016) ibu yang berpendidikan rendah 1,2 kali lebih berisiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.<sup>(5)</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu dan Khairiyati (2014) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang rendah 5,1 kali lebih berisiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.<sup>(6)</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Picauly dan Magdalena, di Kupang dan Sumba Timur, NTT, menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang anaknya mengalami *stunting* sebesar 0,049 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. berpengaruh pada peluang terjadinya *stunting*.<sup>(7)</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi pada tahun 2016 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik.<sup>(8)</sup> Hal ini sejalan dengan Penelitian Marta Mai Resti (2019) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita dapat dilihat dari Hasil Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,775$  ( $p>0,05$ ) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita.<sup>(9)</sup> Pengetahuan ibu akan dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak karena hal ini terlepas dari keadaan gizi anak. Pengetahuan ibu yang cukup akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam penyerapan informasi bila dibandingkan dengan ibu yang kurang memiliki pengetahuan. Pengetahuan ibu sendiri merupakan hal dasar yang dapat membantu tercapainya gizi anak yang baik.<sup>(10)</sup>

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Windi Hapsari (2018) pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, sehingga terdapat hubungan secara signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Banyudono II.<sup>(11)</sup>

### **Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar Tahun 2021.**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar Tahun 2021 dengan jumlah Sampel 52 responden. Menurut Mufdlilah (2017) ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi.<sup>(12)</sup> ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih

dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Handayani dkk tahun 2019. Anak yang mendapatkan ASI Eksklusif cenderung tidak mengalami *stunting*, dapat dilihat dari hasil Chi-square didapatkan nilai  $p=0,000$ .<sup>(13)</sup> Ibu yang tidak melaksanakan ASI sampai usia 6 bulan prevalensinya 2 kali mempunyai anak dengan kategori pendek dibandingkan dengan ibu yang melaksanakan hanya ASI saja.<sup>(14)</sup> Keberhasilan ASI secara Eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor seperti status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI Eksklusif. Adanya kejadian *stunting* meskipun sudah memberikan ASI Eksklusif dapat disebabkan faktor lain seperti intensitas pemberian ASI yang kurang sehingga asupan ASI yang diberikan tidak optimal.<sup>(15)</sup>

Pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam, I., Yulianita, M. E., & Annisa, I. (2019) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Buntu Batu, menjelaskan bahwa tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,060$  ( $p>0,05$ ).<sup>(16)</sup>

### **Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar**

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar Tahun 2021 dengan jumlah Sampel 52 responden. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* maka dari itu untuk mencegah kejadian *stunting* dibutuhkan pola asuh yang baik pada anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtini, M., & Jamaluddin, J. (2018) dalam judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada Anak usia 0-36 bulan yang menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh orangtua dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.<sup>(17)</sup> Selanjutnya sependapat dengan penelitian Ni'mah dan Muniroh (2015) dapat dilihat dari hasil uji hubungan didapatkan nilai  $p$  wasting 0,719,  $p$  *stunting* = 0,928 artinya tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan masalah wasting dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.<sup>(18)</sup>

Namun berbeda dengan penelitian Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021) terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan  $p$ -value 0,01. Peran seorang Ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berprilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi.<sup>(19)</sup>

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2021, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *stunting* di puskesmas kassi-kassi Kota Makassar Tahun 2021, Terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2021,

Tidak Terdapat hubungan antara Pola asuh dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2021.

Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan kepada Ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi nya dan memberikan MP-ASI sesuai umurnya. diharapkan kepada Ibu hamil untuk memperhatikan asupan makanan yang dapat meningkatkan kelancaran ASI, diharapkan kepada Ibu untuk memberikan ASI sampai umur dua tahun dan penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat faktor lain diluar faktor yang di teliti yang dapat mempengaruhi masalah *Stunting*.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., ... Shekar, M. (2010). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *The Lancet* 371 (9610), 417-440. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61693-6).
2. Kemenkes RI. (2011). KEPMENKES RI Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. In *Jurnal de Pediatria* (Vol. 95, Issue 4, p. 41).
3. Yasnani Y, Lestari H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa wawatu kecamatan moramo utara kabupaten konawe selatan tahun 2017. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*). 2018;3(2):1-11.
4. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010 Jul;12.
5. Agustiningrum T, Rokhanawati D. *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
6. Rahayu A, Khairiyati L. Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. *Nutrition and Food Research*. 2014 Dec;37(2):129-36.
7. Picauly I, Magdalena T, Sarci (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8(1):55-62.
8. Wulandari W, Budiastutik I, Alamsyah D. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *Jumantik*. 2016 Dec 8;3(2).
9. Marta Mai Resti MM. *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN DI JORONG TALAOK KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK TAHUN 2019* (Doctoral dissertation, Stikes Perintis Padang).
10. Hamalding H, Said I, Nurmiati S. Analisis Determinan Kejadian Stunting Di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dunia Gizi*. 2020 Jun;3(1):09-14.
11. Hapsari W, Ichsan B, Med M. *Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
12. Mufdlilah M. *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).



13. Handayani S, Kapota WN, Oktavianto E. Hubungan status asi eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019 Oct 25;14(4):287-300.
14. SARUMAHA RM. HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU, PELAKSANAAN ASI EKSKLUSIF DAN BERAT BADAN LAHIR (BBL) PADA ANAK UMUR 6-24 BULAN DENGAN STATUS GIZI DI KELURAHAN MEDAN TENGGARA KECAMATAN MEDAN DENAI.
15. Hamalading, Hermawati, Said, I., & Nurmiati, S. (2018). Analisis Determinan Kejadian, Stunting di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dunia Gizi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020: 09-14.
16. Syam I, Yulianita ME, Annisa I. FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING IN TODDLERS IN WORKING AREA OF BUNTU BATU HEALTH CENTER ENREKANG REGENCY FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG.
17. Murtini M, Jamaluddin J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0–36 Bulan. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*. 2018 Dec 29;7(2):98-104.mv
18. Ni'mah C, Muniroh L.(2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Surabaya: Media Gizi Indonesia*, 10 (1): 84-90.
19. Noorhasanah E, Tauhidah NI. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2021 Jun 9;4(1):37-42.